

## STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT DESA HUTAN RAWA GAMBUT PASCA KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI KALIMANTAN SELATAN

*Community Adaptation Strategy for Peat Swamp Forest Village Post Forest and  
Land Fires in South Kalimantan*

**Hafizianor, Gt.Syeransyah Rudi**

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat.

**ABSTRACT.** *The fire of forest and land especially in forest swamp forest have cause changes in the environment biophysical significant the impact on the occurrence of changes in the environment social. Changes in the environment biophysical and environmental social as the impact of the change over to the area of forest swamp peat has been encouraging people to do the adaptation so that they still exist as individuals and as a community to sustain life ( existence ) and improved its well-being life ( welfare ). Based on the background behind it then needs to do research. From the results of the interim research, it was found that there were various adaptation patterns of the community in adapting to peat swamp forest after fires, including adaptation of land use and adaptation of job diversification outside of work based on forest and peat swamp land use.*

**Keywords:** *Strategy, Adaptation; Forest village; Fire; Peat swamp*

**ABSTRAK.** Kebakaran hutan dan lahan telah khususnya di lahan rawa gambut menyebabkan perubahan lingkungan biofisik yang signifikan yang berdampak terhadap terjadinya perubahan lingkungan sosial. Perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial sebagai dampak perubahan alih guna kawasan hutan rawa gambut telah mendorong masyarakat untuk melakukan adaptasi agar mereka tetap eksis sebagai individu maupun sebagai komunitas dalam mempertahankan hidup (*existence*) dan meningkatkan kesejahteraan hidup (*welfare*). Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian. Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan cara triangulasi. Penelitian ini akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif berdasarkan model interaksi Miles dan Huberman yang dilengkapi dengan analisis Taksonomi Blom pada tujuan pertama dan dengan analisis SWOT. Hasil penelitian sementara ditemukan adanya pola adaptasi yang beragam dari masyarakat dalam beradaptasi terhadap hutan rawa gambut pasca kebakaran meliputi adaptasi pemanfaatan lahan dan adaptasi diversifikasi pekerjaan di luar pekerjaan berbasis pemanfaatan hutan dan lahan rawa gambut.

**Kata Kunci:** Strategi, Adaptasi; Desa hutan; Kebakaran; Rawa gambut

### PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan di kawasan hutan rawa gambut disebabkan karena sebagian besar kawasan yang terbakar tersebut belum dikelola dengan baik. Vegetasi yang terbakar berada pada kawasan bervegetasi dan pada kawasan hutan berupa semak belukar yang berpotensi besar sebagai sumber bahan bakar dalam bentuk serasah. Selain itu sumber api juga berasal dari lahan di sekitar hutan yang pemiliknya tidak berdomisili di tempat sehingga performansinya menyerupai lahan tidur. Kebakaran hutan lahan akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan kawasan hutan rawa gambut menjadi kawasan hutan tak bervegetasi,

Perubahan tersebut menimbulkan masalah krusial yang dihadapi oleh masyarakat desa hutan rawa gambut yang berada di sekitar kawasan yang terbakar. Masalah tersebut terkait dengan aksesibilitas dan ketergantungan mereka dalam memanfaatkan lahan dan hasil hutan rawa gambut yang mulai terbatas karena disebabkan oleh adanya perubahan dan alih guna kawasan tersebut. Kawasan hutan rawa gambut pada awalnya merupakan sumber mata pencaharian, sumber lahan garapan, memiliki fungsi perlindungan dan fungsi tata iklim yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat desa hutan secara langsung maupun tidak langsung. Namun dengan adanya kebakaran hutan dan lahan di kawasan hutan rawa gambut telah menyebabkan perubahan lingkungan biofisik yang

signifikan yang berdampak terhadap terjadinya perubahan lingkungan sosial.

Perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial sebagai dampak kebakaran hutan dan lahan dikawasan hutan rawa gambut telah mendorong masyarakat desa hutan untuk melakukan adaptasi agar mereka tetap eksis sebagai individu maupun sebagai komunitas dalam mempertahankan hidup (*existence*) dan meningkatkan kesejahteraan hidup (*welfare*). Adaptasi dimaksud dalam terminologi sosiologi sering dikenal dengan istilah adaptasi ekologis dan adaptasi sosial kultural. Menurut Bennet (1976) adaptasi yang dilakukan masyarakat biasanya dapat dilihat dari 3 aspek yaitu perilaku adaptif, strategi tindakan adaptif dan strategi adaptif atau strategi adaptasi. Untuk mengetahui seperti apa adaptasi yang mereka lakukan dalam menghadapi perubahan kondisi lahan akibat kebakaran hutan dan lahan tentunya memerlukan adanya identifikasi dan analisis melalui suatu kegiatan penelitian.

Urgensi dari penelitian ini adalah menemukan suatu rumusan model strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi terjadinya perubahan kawasan hutan rawa gambut menjadi kebakaran hutan dan lahan di kawasan hutan rawa gambut. Sehingga dengan berpijak pada temuan model strategi adaptasi tersebut pemerintah dapat turut berkontribusi memberikan suatu kebijakan yang dapat mendukung masyarakat desa hutan dalam mempertahankan hidup (*existence*) dan meningkatkan kesejahteraan hidup (*welfare*) dalam menghadapi perubahan kawasan hutan rawa gambut akibat kebakaran hutan dan lahan di kawasan hutan rawa gambut.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Desa yang menjadi lokasi (situs) penelitian adalah Desa Rantau Badauh Kecamatan Sunagi Pantai Kabupaten Barito Kuala dan Kecamatan Lianganggang di Hutan Lindung Lianganggang Banjarbaru.

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian maka penelitian ini termasuk jenis penelitian eksplanatori atau eksplanatif. Menurut Sarman [28] penelitian eksplanatif adalah jenis penelitian yang berorientasi pada upaya menjelaskan sebab akibat dari suatu fenomena sosial yang dijadikan obyek kajian. Sedangkan pendekatan metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data yang berasal dari pandangan yang ada dalam pikiran masyarakat desa hutan.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan cara triangulasi teknik yaitu pengumpulan data dari yang sumber yang sama dengan berbagai cara meliputi penggabungan observasi partisipatif, wawancara mendalam (*indepth-interview*) dan dokumentasi. Sumber data berasal dari informan kunci dan informan penelitian.

### Analisis Data

Penelitian ini akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif berdasarkan model interaksi Miles dan Huberman yang dilengkapi dengan analisis Taksonomi Blom pada tujuan pertama dan dengan analisis SWOT pada tujuan ketiga. Berdasarkan rumusan Moleong analisis data kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dari Moleong, [22]; Idrus, [16]; Sugiyono, [33]) merupakan model analisis interaksi yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan setelah masa pengumpulan data sehingga mampu menggambarkan suatu keadaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai kenyataan di lapangan berkaitan dengan strategi adaptasi masyarakat desa hutan rawa gambut yang meliputi tahapan: (1) Reduksi Data (*data reduction*) (2) Penyajian Data (*data display*) (3) Menarik Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perilaku Adaptasi Masyarakat.

Perilaku Adaptasi Adaptasi Masyarakat Desa Hutan rawa gambut pasca kebakaran hutan dan lahan analisisnya meliputi perilaku adaptasi masyarakat desa hutan terhadap perubahan lingkungan biofisik dan adaptasi masyarakat desa hutan terhadap perubahan lingkungan sosial. Perilaku adaptasi masyarakat desa hutan terhadap perubahan lingkungan biofisik meliputi (1) Penguasaan Lahan (2) Menyewa Lahan Garapan (3) Melalui Aturan Formal Dan Informal Pemanfaatan Hutan Lindung (4) Pemanfaatan Lahan (5) Filterisasi Air (Instalasi Penjernihan Air Gambut (6) Membuat Persemaian (7) Membangun Rumah Non-Permanen (8) Pengepul Galam (9) Berkebun Jeruk /Limau dan Berkebun Semangka (10) Berdagang (11) Menerapkan Agroforestri di Lahan Rawa Gambut

Keduabelas perilaku adaptasi masyarakat desa hutan terhadap perubahan lingkungan sosial biofisik pasca kebakaran hutan dan lahan selanjutnya dianalisis berdasarkan pendekatan Taksonomi Bloom. Berdasarkan pendekatan Taksonomi Bloom perilaku adaptasi masyarakat desa hutan dalam beradaptasi akan dianalisis berdasarkan 3 ranah yaitu ranah *kognitif* atau ranah berpikir (pengetahuan), ranah *afektif* atau ranah bersikap dan bernilai, ranah *psikomotor* atau ranah berbuat atau bertindak. Ranah *kognitif* berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Ranah *afektif* berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Ranah *psikomotor* berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik untuk berbuat dan bertindak.

Pada ranah *kognitif* perilaku adaptasi masyarakat desa hutan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial akibat kebakaran hutan dan lahan domainnya meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Dari segi pengetahuan maka perilaku-perilaku adaptasi tersebut menggambarkan adanya kombinasi pengetahuan lokal yang dimiliki oleh

masyarakat dan pengetahuan modern yang diperoleh dari proses internalisasi setelah ada proses sosialisasi dari luar baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan lokal merupakan konsep pengetahuan yang berasal dari pengalaman lokal dan tradisional sedangkan pengetahuan modern bersumber dari pengujian hipotesis, menggunakan teori-teori dan hukum-hukum alam.

Perilaku adaptasi muncul melalui proses intervensi, sosialisasi maupun edukasi yang bersumber dari pengaruh pihak eksternal masyarakat desa hutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Berman (2012) yang menyebutkan bahwa peran institusi (pihak eksternal) dalam transformasi adaptasi yang berkelanjutan akan mendukung pemahaman yang lebih baik dan mempengaruhi kemampuan masyarakat pedesaan untuk meningkatkan kapasitas adaptif. Keberadaan institusi tersebut juga akan membantu untuk menginformasikan perencanaan adaptasi ke masyarakat pedesaan sehingga memungkinkan masyarakat pedesaan untuk meraih masa depan yang lebih berkelanjutan.

Perilaku adaptasi masyarakat yang bersumber dari pengetahuan lokal jika dilihat dari hirarki ranah *kognitif* maka hirarki sudah mencakup semua tahapan mulai dari pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Secara kognitif masyarakat desa hutan sudah memahami dengan baik mengenai perilaku adaptasi yang mereka lakukan tersebut karena bersumber dari pengalaman yang sudah berlangsung secara turun temurun. Artinya mereka menerapkan perilaku adaptasi dengan bersandar pada pengetahuan lokal karena didasarkan pada kemampuan mereka untuk bisa memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi pengetahuan yang sudah mereka miliki selama ini. Sebagaimana penelitian Van Glasenapp and T. F. Thornton (2011) pada petani di Alfine Swiss bahwa dalam kondisi sosioekologi yang marginal dan berubah maka adaptasi sebuah rumah tangga di tengah-tengah perubahan lingkungan tersebut merupakan unit yang paling tangguh. Adaptasi dilakukan terhadap pengaturan tenaga kerja dan produksi berdasarkan pengetahuan ekologi tradisional yang dimiliki.

## Tindakan Strategis Masyarakat

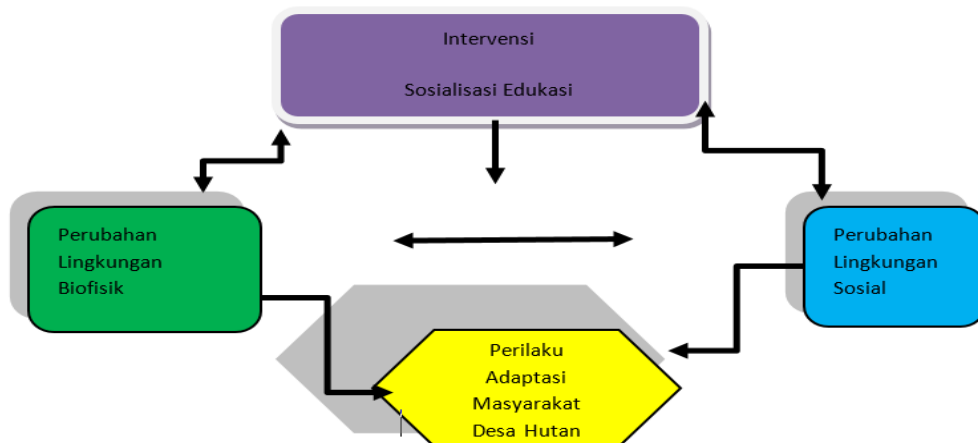
Dari perilaku adaptasi masyarakat desa hutan terhadap perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial maka terdapat 4 tindakan strategis adaptasi masyarakat desa hutan rawa gambut yang meliputi: (1) Pemanfaatan Hutan Lindung (3) Pengepul Galam (4) Berkebun Buah (4) Berdagang

Tindakan strategis adaptasi masyarakat desa hutan pasca kebakaran hutan dan lahan menunjukkan adanya rasionalitas cara bertindak masyarakat desa hutan dalam melakukan pilihan-pilihan di depan mereka. Tindakan strategis ini tidak hanya dilakukan dalam ruang lingkup keluarga namun sudah berkembang pada ruang lingkup komunitas. Tindakan strategis tersebut merupakan upaya masyarakat desa hutan untuk mempertahankan keberadaan mereka agar tetap mampu *survive* dalam menghadapi lingkungan sosial yang berubah.

Maka dengan demikian tindakan strategis adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat desa hutan dalam menghadapi perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial yang berubah mendukung teori fungsional struktural Parsons, teori tindakan rasional Max Weber dan teori interaksionisme simbolik George.H.Mead. Teori fungsional struktural Parsons

menyebutkan bahwa strategi adaptasi (tindakan strategis dalam beradaptasi) tidak terlepas dari sistem kultural yang berkembang di keluarga atau masarakat yang akan mendeterminasi (mengatur) proses interaksi anggota keluarga dan kepala keluarga. Sehingga tindakan strategi adaptasi tersebut sangat berkaitan dengan empat sistem tindakan Parsons yang meliputi sistem kultural, sosial, kepribadian dan organisme. Sedangkan teori tindakan rasional Max Weber terkait erat dengan tindakan strategis masyarakat desa hutan dalam menyeleksi perilaku adaptasi mereka sehingga hasil seleksi tersebut menghasilkan tindakan strategis yang bersifat rasional instrumental dengan didasarkan pada tujuan jelas yang akan dicapai. Berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik George.H.Mead. maka tindakan strategis yang dilakukan oleh masyarakat desa hutan merepleksikan kemampuan kapasitas berpikir dan menangkap simbol-simbol fenomena sosial masyarakat desa hutan selama proses sosial berlangsung ketika terjadi perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial akibat kebakaran hutan dan lahan.

Dalam satu skema sederhana hubungan saling keterkaitan antara perilaku adaptasi dengan perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan Saling Keterkaitan antara Perilaku Adaptasi dan Perubahan Lingkungan

Berdasarkan skema tersebut maka ada faktor intervensi, sosialisasi dan edukasi yang turut berperan mempengaruhi hubungan saling keterkaitan selama proses perubahan lingkungan berlangsung. Demikian juga halnya dengan terjadinya

perubahan sosial dalam prosesnya terdapat intervensi pihak luar yang membuat lingkungan sosial masyarakat desa hutan terganggu. Sedangkan faktor sosialisasi dan edukasi lebih banyak mempengaruhi perilaku adaptasi di mana faktor sosialisasi dan

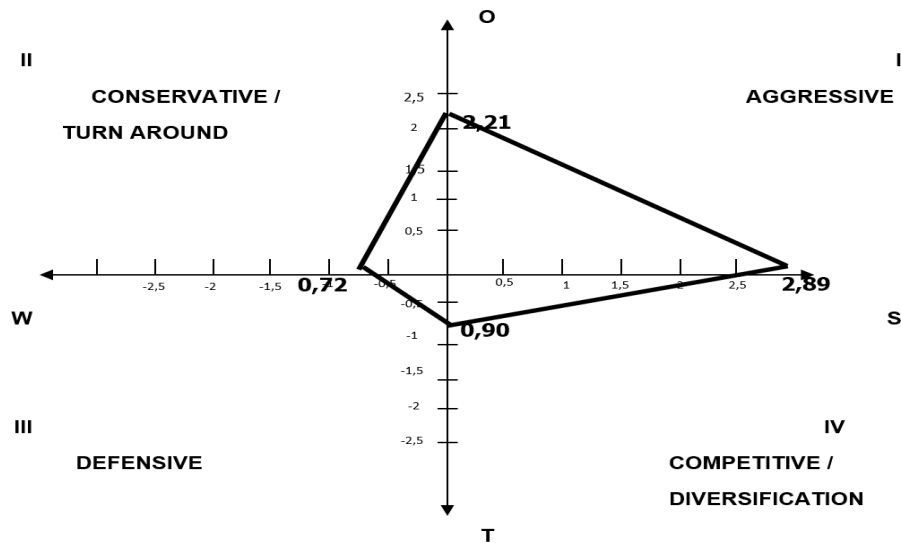
edukasi bukan hanya dilakukan oleh pemerintah namun secara tidak langsung juga dilakukan oleh internal masyarakat desa hutan baik oleh masyarakat lokal maupun oleh masyarakat pendatang (transmigrasi) melalui proses saling belajar dan bekerjasama (*learning by doing*). Dari perilaku adaptasi masyarakat desa hutan menuju tindakan adaptasi sebagai suatu strategi tolok ukurnya berorientasi pada rasionalitas, maksimalisasi dan berorientasi keberhasilan (*achievement-orientation*).

Maka dengan demikian tindakan strategis adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat desa hutan dalam menghadapi perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial yang berubah mendukung teori fungsional struktural Parsons, teori tindakan rasional Max Weber dan teori interaksionisme simbolik George.H.Mead. Teori fungsional struktural Parsons menyebutkan bahwa strategi adaptasi (tindakan strategis dalam beradaptasi) tidak terlepas dari sistem kultural yang berkembang di keluarga atau masyarakat yang akan mendeterminasi (mengatur) proses interaksi anggota keluarga dan kepala keluarga. Sehingga tindakan strategi adaptasi tersebut sangat berkaitan dengan empat sistem tindakan Parsons yang meliputi sistem kultural, sosial, kepribadian dan organisme. Sedangkan teori tindakan rasional Max Weber terkait erat dengan tindakan strategis masyarakat desa hutan dalam menyeleksi perilaku adaptasi mereka sehingga hasil seleksi tersebut menghasilkan tindakan strategis yang bersifat rasional instrumental dengan didasarkan pada tujuan jelas yang akan dicapai. Berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik George.H.Mead. maka tindakan strategis yang dilakukan oleh masyarakat desa hutan

merepleksikan kemampuan kapasitas berpikir dan menangkap simbol-simbol fenomena sosial masyarakat desa hutan selama proses sosial berlangsung ketika terjadi perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial akibat perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan pertambangan batubara.

### Strategis Adaptasi Masyarakat

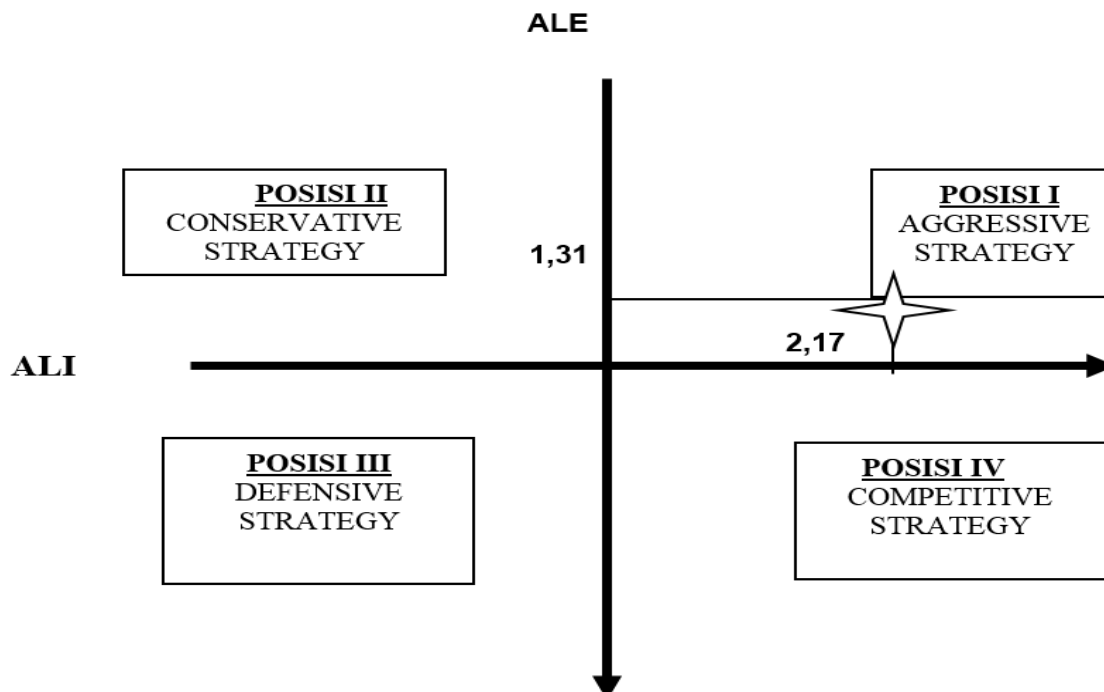
Untuk lebih memudahkan merumuskan strategi model adaptasi masyarakat desa hutan pasca kebakaran hutan dan lahan maka diperlukan faktor-faktor kunci keberhasilan berdasarkan Analisis Lingkungan Internal (ALI) dan Analisis Lingkungan Eksternal (ALE) dengan pendekatan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Treats* ). Strategi dirancang melalui analisis lingkungan internal dan eksternal dengan mempertimbangkan aspek-aspek rasionalitas, maksimalisasi dan berorientasi keberhasilan (*achievement-orientation*). Analisis Lingkungan Internal (ALI) terdiri dari Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*), sedangkan Analisis Lingkungan Eksternal (ALE) terdiri dari Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*). Berdasarkan hasil Analisis Lingkungan Internal (ALI) terdiri dari Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*) dan Analisis Lingkungan Eksternal (ALE) terdiri dari Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) maka dapat diketahui skor kekuatan sebesar 2,89, skor kelemahan sebesar 0,72 , skor peluang sebesar 2,21 dan skor ancaman sebesar 0,90. Keterkaitan antar faktor tersebut dapat dilihat berdasarkan Gambar 1 berikut:



Gambar 2. Gambar Keterkaitan Antara Faktor ALI dan ALE

Berdasarkan skor tersebut diketahui bahwa nilai ALI sebesar 2,17 dan nilai ALE sebesar 1,31 kedua nilai tersebut didapatkan dengan mengurangi antara nilai kekuatan dengan kelemahan dan mengurangi nilai peluang dengan ancaman. Nilai ALI maupun nilai ALE keduanya bernilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa kekuatan yang ada lebih besar dibandingkan dengan kelemahan

yang mereka miliki. Sedangkan peluang yang ada akan dapat mengatasi ancaman yang muncul. Untuk itu diperlukan strategi adaptasi masyarakat desa hutan yang tepat dalam menghadapi perubahan dan alih guna kawasan pasca kebakaran hutan dan lahan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memetakan hasil skor kedalam Gambar 2. sebagai berikut:



Gambar 3. Penentuan Posisi Strategi Adaptasi Masyarakat Desa Hutan

|                              |                        |
|------------------------------|------------------------|
| ANALISA LINGKUNGAN INTERNAL  | = $2,89 - 0,72 = 2,17$ |
| ANALISA LINGKUNGAN EKSTERNAL | = $2,21 - 0,90 = 1,31$ |

Berdasarkan pemetaan yang dilakukan dapat diketahui bahwa posisi masyarakat desa hutan berada pada strategi I yaitu *Aggressive Strategy*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kekuatan yang dimiliki maka masyarakat desa hutan harus dapat menangkap peluang yang ada secara maksimal sambil memperbaiki kelemahan yang teridentifikasi. Untuk itu pada saat penentuan strategi dan faktor kunci keberhasilan maka harus lebih diarahkan pada strategi agresif tersebut. Tahap selanjutnya dari analisis SWOT adalah menetapkan strategi masyarakat desa hutan ke dalam 4 (empat) kategori dengan tetap memperhatikan posisi dominan dari masyarakat desa hutan yang berada pada *Aggressive Strategy* sesuai penentuan posisinya. Selanjutnya strategi-strategi yang sudah diintegrasikan dan diinteraksikan tersebut disajikan dalam suatu formulasi strategi SWOT dalam satu tabel yang terpadu yang dilanjutkan dengan tahap terakhir dari analisis SWOT yaitu menentukan faktor-faktor kunci keberhasilannya dengan melihat keterkaitan strategi tersebut dengan tindakan strategis atau aksi strategis masyarakat desa hutan berbasis batubara dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial akibat alih guna kawasan hutan menjadi kawasan pertambangan batubara.

Tindakan strategis dimaksud merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan perilaku aktif, tindakan-tindakan spesifik yang dirancang untuk mencapai tujuan dengan jelas dan terukur sehingga memiliki keterkaitan dengan rasionalitas, maksimalisasi, berorientasi keberhasilan (*achievement-orientation*). Untuk penentuan faktor kunci keberhasilan suatu strategi akan dipilih nilai tertinggi dari hasil penjumlahan keterkaitan strategi dengan tiga faktor di atas yang selanjutnya ditetapkan 4 strategi kunci keberhasilan yang ranking nilainya merupakan ranking tertinggi pada masing-masing kategori yang meliputi kategori strategi SO, ST, WO dan WT. Berdasarkan urutan jumlah skor dari skor tertinggi sampai terendah maka ditemukan 4 strategi dengan skor tertinggi yang menjadi model dan kunci keberhasilan strategi adaptasi masyarakat desa hutan pasca kebakaran hutan dan lahan. meliputi pemanfaatan lahan, pengepul galam, berkebun buah dan berdagang

## SIMPULAN

Penelitian ini menemukan pola perilaku adaptasi yang beragam dari masyarakat desa hutan sekitar rawa gambut pasca kebakaran hutan dan lahan. Pola perilaku adaptasi terbagi menjadi 2 pola Pertama pola perilaku adaptasi dalam pemanfaatan hutan dan lahan rawa gambut. Kedua pola perilaku adaptasi dalam mendiversifikasi pekerjaan dimana masyarakat tidak hanya mengandalkan pekerjaan berbasis lahan tapi juga menciptakan peluang kerja dan usaha lain di luar pekerjaan yang ada. Semua perilaku adaptasi tersebut berdimensi kemasa depan dan dipengaruhi secara gradual oleh pengaruh faktor internal dan eksternal.

Tindakan strategis atau aksi strategis masyarakat desa hutan rawa gambut dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial akibat kebakaran hutan rawa gambut merupakan tindakan strategis yang dilakukan berdasarkan perilaku aktif, tindakan-tindakan spesifik yang dirancang untuk mencapai tujuan dengan tindakan strategis yang berorientasi antara lain pada rasionalitas, maksimalisasi dan berorientasi keberhasilan (*achievement-orientation*). Terdapat empat tindakan strategis adaptasi masyarakat desa hutan rawa gambut yang meliputi pemanfaatan lahan, pengepul galam berkebun buah dan berdagang

## DAFTAR PUSTAKA

- Adesinal, Akinwumi.A and J. Chianu, 2002. *Determinants of Farmers' Adoption and Adaptation of Alley Farming Technology in Nigeria*. Journal of Agroforestry Systems 55, 99–112.
- Arafah, Nur, Dudung Darusman, Didik Suharjito, dan Leti Sundawati, 2008. *Kaindea: Adaptasi Pengelolaan Hutan Masyarakat di Pulau-Pulau Kecil*. JMHT. 15 (3): 130-136.
- Arifin, 2008. *Perubahan Sosial di Daerah Pedesaan (Suatu Kajian Proses dan Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Untuk Perumahan Di Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)*. Disertasi Universitas Brawijaya. Malang. pp.407 (tidak dipublikasikan).

- Aryadi, Mahrus, 2010. *Adaptasi Budaya Masyarakat Pedesaan Hutan Terhadap Program Hutan Rakyat: Studi Fenomenologi pada Masyarakat Lokal dan Transmigran di Dua Desa di Kalimantan Selatan*. Disertasi Universitas Brawijaya. Malang. pp. 366 (tidak dipublikasikan).
- Artur,Luis and D. Hilhorst, 2012. *Everyday Realities of Climate Change Adaptation in Mozambique*. Journal of Elsevier Global Environmental Change 22, 529–536.
- Bennet, John W, 1976. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human adaption*. Pergamon Press Inc. Oxford pp. 378.
- Berman,R, C. Quinn, J. Paavola, 2012. *The Role of Institutions in the Transformation of Coping Capacity to Sustainable Adaptive Capacity*. Journal of Elsevier Environmental Development 2, 86–100.
- Glasenapp,M.V and T. F. Thornton, 2011. *Traditional Ecological Knowledge of Swiss Alpine Farmers and their Resilience to Socioecological Change*. Journal of Hum Ecol 39, 769–781 tanggal 7 Oktober 2011.
- Hartati,Puji, 2008. *Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Dalam Lingkungan Sosial*.Jurnal Agrisistem (4):2: (ISSN 1858-4330).
- Hatu, Rauf A, 2010. *Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Perkebunan Tebu dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Perubahan Sosial Petani di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo)*. Disertasi Universitas Brawijaya, Malang. pp 443 (tidak dipublikasikan).
- Helmi,Avin Fadilla, 1994. *Hidup di Kota Makin Sulit: Bagaimana Strategi Adaptasi Dalam Situasi Kepadatan Sosial*. Jurnal Psikologi (2) 2: 1- 12.
- Helmi, Alfian, A. Satria, 2012. *Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologi*. Jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, 16, (1) 68-78.
- Hidayah, Zulyani, 1993. *Talang Mamak dan Lingkungan Hidupnya: Studi Kasus Sistem Adaptasi Masyarakat Peladang*. Thesis Universitas Indonesia. Jakarta. pp. 174 (tidak dipublikasikan).
- Hidir, Achmad, 2004. *Ekologi Manusia dan Perubahan Sosial*. Laporan Penelitian Studi Pustaka Universitas Brawijaya. Malang pp. 163 (tidak dipublikasikan).
- Hidayat,Kliwon, 2008. *Ekologi Manusia*. Diklat Matakuliah. Laboratorium Komunikasi dan Pengembangan Manusia Jurusan Sosek Faperta Universitas Brawijaya. pp 134.
- Idrus, Muhammad, 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Erlangga. Jakarta. pp. 266.
- Iskandar,Johan, 2009. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Padjadjaran. Bandung. pp 217.
- Johnson, Doyle Paul, 1986. *Sociological Theory,Classical Founders and Contemporary Perspectives*. Robert M. Z. Lawang Robert (Penterjemah). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*. PT. Gramedia. Jakarta. pp 309
- Johnson, Doyle Paul, 1986. *Sociological Theory,Classical Founders and Contemporary Perspectives*. Robert M. Z. Lawang Robert (Penterjemah). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*. PT. Gramedia. Jakarta. pp 303
- Lewoleba, Gregorius Goran 1991. *Strategi Adaptasi Masyarakat Petani Terhadap Ekosistem Savana: Studi Kasus di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur*. Thesis Universitas Indonesia. Jakarta. pp. 378 (tidak dipublikasikan).
- Mahzuni, Dade, 2001. *Perlawanan Nelayan Sebagai Strategi Adaptasi: Studi Tentang Hubungan Nelayan – Bok di Desa Banten, Kabupaten Serang, Provinsi Banten*. Thesis Universitas Indonesia. Jakarta. pp. 185 (tidak dipublikasikan).
- Moleong, Lexy J., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. pp. 410.
- Parson, Talcot, 1986. *Esei-Esei Sosiologi* alih bahasa S. Aji. Aksara Persada Press. Jakarta. pp 439.
- Poerwanto,Hari, 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. pp 304.

- Paloma, Margaret M., 2003. *Sosiologi Kontemporer*. PT Rajawali Grafindo. Persada. Jakarta. pp 441.
- Pramova,E , B. Locatelli, H. Djoudi, Olufunso A., Somorin, 2012. Forests and trees for social adaptation to climate variability and change. *Journal of WIREs Clim Change* 3, 581–596.
- Reed,M.S., G. Podesta, I. Fazey, N. Geeson, R. Hessel, K. Hubacek ,D. Letson, D. Nainggolan,C. Prell, M.G. Rickenbach, C. Ritsema, G. Schwilch, L.C. Stringer, A.D. Thomas, 2013. *Combining Analytical Frameworks to Assess Livelihood Vulnerability to Climate Change and Analyse Adaptation Options*. *Journal of Elsevier Ecological Economics* 94, 66–77.
- Sarman, Muchtar, 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Pustaka FISIP Unlam. Banjarmasin. pp163.
- Simon, Hasanu 2001. *Pengelolaan Hutan Bersama Rakyat (Cooperative Forest Management); Teori dan Aplikasi pada Hutan Jati di Jawa*. BIGRAF Publishing. Yogyakarta. pp. 229.
- Suharjito, Didik, 2002. *Kebun-Talun: Strategi Adaptasi Sosial Kultural dan Ekologi Masyarakat Pertanian Lahan Kering di Desa Buniwangi, Sukabumi, Jawa Barat*. *Disertasi Universitas Indonesia*. Jakarta. pp. 299 (tidak dipublikasikan).
- Sunarti, Euis, Nia Nuryani, dan Neti Hernawati, 2009. *Hubungan Antara Fungsi Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Pemeliharaan Sistem dengan Kesejahteraan keluarga*. *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konseling* 2 (1): 1-10.
- Sugiyanto, 2011. *Bahan Kuliah Taksonomi Bloom* (tidak dipublikasikan).Malang.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung. pp. 334.
- Wreford, Anita, W. Neil Adger. 2010. *Adaptation in Agriculture: Historic Effects of Heat Waves and Droughts on UK Agriculture*. *International Journal of Agrikultural Sustainability* 8(4), 278–289. (ISSN: 1473-5903).
- Yulianti, Yayuk, 2011. *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger (Suatu Kajian Gender dan Lingkungan)*, Universitas. Brawijaya Press. Malang. pp. 299.